



The object of the study of the knowledge of the variety of the Qur'anic reading is the Qur'an itself. The focus is on the difference of the reading and its articulation. The method is based on the riwayat or narration which is originated from the Prophet (Rasulullah saw) and its use is to be one of the instruments to keep the originality of the Qur'an. The validity of the reading the Qur'an is to be judged based on the valid chain (sanad ṣahīḥ) in accord with the Rasm Uṣmānī as well as with the Arabic grammar. Whereas the qualification of its originality is divided into six stages as follow: the first is mutawātir, the second is masyhūr, the third is āḥād, the fourth is syāz, the fifth is maudū', and the six is mudraj. Of this six categories, the readings which can be included in the category of mutawātir are Qiraat Sab'ah (the seven readings) and Qiraat 'Asyrah (the ten readings). To study this knowledge of reading the Qur'an (ilmu qiraat), one is advised to know about special terms being used such as qiraat (readings), riwayat (narration), tarīq (the way), wajh (aspect), mīm jama', sukūn mīm jama' and many others.

Key words: qiraat, qiraat sab'ah, rasm usmani.

Ragam Qiraat Al-Qur'an

Ahmad Fathoni

Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta

Pendahuluan

Seluruh ayat Al-Qur'an telah diriwayatkan secara *mutawātir* baik secara hafalan maupun tulisan. Sementara dalam penulisan atau periwayatannya tidak boleh bahkan dilarang keras secara makna. Dengan demikian, ketika Rasulullah saw wafat, Al-Qur'an telah sempurna dihafal dan ditulis dengan lengkap.¹

Ketika khilafah pemerintahan Islam dipimpin oleh Uṣman bin Affān, terjadi kekacauan terhadap eksistensi bacaan Al-Qur'an.

¹ Mahmūd Syaltūt, *Al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah* (Mesir: Dār al-Qalam, 1966), hlm. 507.

Dengan merujuk dan berpedoman pada *ṣuḥuf* Abu Bakar, Usmān bin Affān berkoordinasi dengan panitia penulisan Al-Qur'an pimpinan Zaid bin Šābit. Panitia penulisan diperintahkan untuk menulis Al-Qur'an dalam beberapa mushaf yang populer dengan sebutan *Maṣāḥif Usmāniyyah* (المصاحف العُثمانيَّة), dan ejaan tulisannya populer disebut *Rasm Usmānī* (الرِّسْمُ العُثماني). Oleh karena ejaan tulisan *Maṣāḥif Usmāniyyah* merujuk pada *ṣuḥuf* yang dikumpulkan pada zaman Abu Bakar r.a., dan *ṣuḥuf* Abu Bakar adalah mencakup *sab'ah aḥruf* dan merupakan kodifikasi tulisan Al-Qur'an para *kuttāb al-waḥyi*, berarti ejaan *Rasm Usmānī* sesuai dengan ejaan tulisan yang dipakai para penulis wahyu Rasulullah saw.

Di dalam sejarah perkembangan Qiraat Sab'ah dan ragam qiraat Al-Qur'an yang lain dapat diketahui bahwa masa keemasan eksistensinya adalah mulai abad ke-1 hingga abad ke-9 Hijri, tepatnya hingga masa Ibnu Jazari (w. 833 H/1429 M). Setelah itu hingga dekade tahun 1970-an boleh dikatakan mengalami masa kemunduran atau paling tidak stagnan di dunia Islam termasuk Indonesia. Hal ini tercermin dengan adanya fatwa Majma' al-Buḥūs (Lembaga Riset) Universitas al-Azhar, Kairo, pada Mukhtamar VI tanggal 20-27 April 1971 yang di antara keputusannya adalah agar para pembaca Al-Qur'an tidak hanya menggunakan bacaan riwayat Ḥafṣ saja, demi menjaga ragam qiraat Al-Qur'an lain yang mutawātirah dari kelupaan dan kemusnahan.²

Sejalan dengan fatwa ulama al-Azhar, Majelis Ulama Indonesia Pusat pada tanggal 2 Maret 1983 juga merekomendasikan bahwa Qiraat Tujuh wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya.³ Berangkat dari latar belakang tersebut tulisan ini mengetengahkan kajian ringkas tentang Qiraat Sab'ah dan memperkenalkan istilah-istilah khusus dalam ilmu Qiraat.

Pengertian Qiraat

Kata *al-qirā'āt* (qiraat) merupakan bentuk plural dari kata *al-qirā'ah* (الْقِرَاءَةُ) yang tidak lain adalah bentuk *maṣdar* dari fi'il *qarra'a* (قَرَأَ). Kata *al-qirā'āt* sendiri secara etimologi berarti

² *Buḥūs Qur'āniyyah*, Majma' al-Buḥūs al-Islāmiyyah al-Mu'tamar al-Sādis, IV (Kairo: asy-Syirkah al-Miṣriyyah li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, 1971), hlm. 298.

³ Kumpulan Fatwa MUI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 152.

ragam bacaan. Sedangkan secara terminologi, ada beberapa pendapat ulama yang penting diperhatikan, di antaranya adalah keterangan yang telah dirumuskan oleh Abu Syāmah ad-Dimasyqi (w. 665/1266):

القراءة أتعملمبكيفيةأداءكلماتالقرآنختملافيها ^{هو}الزناقللله

Qiraat adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan beberapa kosakata Al-Qur'an dan perbedaan pelafalannya dengan menisbatkan pada orang yang meriwayatkan.

Dari definisi yang disebutkan, Abū Syāmah tidak hanya menganggap qiraat sebagai ragam artikulasi lafaz, namun dia juga menganggap qiraat sebagai disiplin ilmu yang independen. Bahkan ia juga menyebutkan secara tegas bahwa sumber keberagaman qiraat bukan sebagai produk inovasi manusia, melainkan disandarkan pada keterangan periwayatannya.

Apabila rumusan definisi Abū Syāmah menekankan qiraat sebagai sebuah disiplin ilmu yang independen, Mannā' al-Qaṭṭān dalam rumusan definisinya secara eksplisit mengukuhkan bahwa qiraat tidak hanya sebagai sebuah disiplin ilmu, namun juga telah berakumulasi dalam sebuah mazhab qiraat tertentu. Pemahaman al-Qaṭṭān tidak jauh berbeda dengan aṣ-Ṣābūnī, hanya saja rumusan definisi yang disampaikan oleh aṣ-Ṣābūnī terlihat lebih lengkap daripada rumusan yang ditawarkan al-Qaṭṭān. Berikut ini definisi qiraat yang ditawarkan oleh al-Qaṭṭān.

القراءة أتذهبمن مذاهبالنطقفي القرآن يذهببإمام منالأئمةالقراءة مذهبليخالفغيره

Qiraat adalah sebuah mazhab dari beberapa mazhab artikulasi (kosakata) Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang Imam Qiraat yang berbeda dengan mazhab lainnya.

⁴ Abū Syāmah ad-Dimasyqī, *Ibrāz al-Ma'āniy min Hirz al-Amāniy fī al-Qirā'āt as-Sab'* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), hlm. 3.

⁵ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm.170.

Sedangkan Muhammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī mendefinisikan qiraat sebagai berikut:

القراءة أت مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب بإمام⁶ من الأئمة القراء
مذهباً يخالف غيره النطق القوي إن الكريم⁷ وهي بته بأسانيها إلى رسول الله
صلى الله عليه وسلم^٦

Qiraat adalah salah satu mazhab dari beberapa mazhab artikulasi (kosakata) Al-Qur’an yang dipilih oleh salah seorang Imam Qiraat yang berbeda dengan mazhab lainnya serta berdasarkan pada sanad yang bersambung pada Rasulullah saw.

Dari uraian di atas dapat diketahui aspek ontologi dan epistemologi disiplin ilmu qiraat. Obyek kajian (*ontologi*) ilmu qiraat adalah Al-Qur’an al-Karīm dari segi perbedaan lafaz dan cara artikulasinya. Metode mendapatkan (*epistemologi*) ilmu qiraat adalah melalui riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. Sementara aksiologi ilmu qiraat tidak tampak dalam beberapa definisi yang disebutkan di atas. Namun az-Zarqānī di dalam kitabnya *Manāhil al-‘Irfān* mendefinisikan sebagai berikut:

القراءة أت هي مذهب يذهب إليه الإمام⁶ من أئمة القراء مخالفاً به غيره في النطق
بالقوي إن الكريم^٧

Qiraat adalah salah satu mazhab yang dipakai oleh salah seorang Imam Qiraat yang berbeda dengan lainnya dalam hal membaca Al-Qur’an.

Menurut az-Zarqānī, nilai guna (*aksiologi*) ilmu qiraat adalah sebagai salah satu instrumen untuk mempertahankan orisinilitas Al-Qur’an.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa:

1. Qiraat sudah merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tersusun secara sistematis dan mempunyai metode tertentu.

⁶ Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī, *At-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Irsyād, t.t.), hlm. 218.

⁷ Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm az-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I. (Kairo: al-Ḥalabī, t.t.), hlm. 405.

2. Qiraat Al-Qur'an selalu disandarkan atau dinisbatkan kepada Imam Qiraat.
3. Bacaan tersebut bukan didasarkan atas hasil ijtihad, tetapi berlandaskan kepada riwayat yang sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw.
4. Manfaat ilmu qiraat adalah sebagai salah satu instrumen untuk mempertahankan orisinilitas Al-Qur'an.

Persyaratan Qiraat yang Diterima

Kajian ilmu yang berkaitan dengan sistem periwayatan bisa dipastikan melibatkan banyak orang di dalamnya. Tidak menutup kemungkinan dari sejumlah orang yang ikut berkecimpung dalam kajian tersebut ada yang tidak memiliki kualitas keilmuan yang baik. Karena problem inilah para ulama merumuskan beberapa kualifikasi orisinilitas ragam qiraat sebagai standardisasi keabsahan sebuah periwayatan suatu qiraat.

Eksistensi ragam qiraat sejak waktu turun wahyu sampai masa terbentuknya semacam mazhab qiraat, banyak sekali versi qiraat yang diriwayatkan oleh para qāri' di antaranya ada yang sesuai dengan riwayat yang berasal dari Rasūlullah saw dan ada pula yang menyimpang dari sistem periwayatan. Untuk itulah dibutuhkan kriteria yang dapat digunakan untuk menilai sebuah qiraat, apakah sah sebagai bacaan Al-Qur'an atau tidak. Menurut ulama ahli Ilmu Qiraat pada khususnya—sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Mujāhid, dan didukung pula ahli 'Ulum Al-Qur'an pada umumnya—ada tiga batasan yang dijadikan sebagai tolok ukur keabsahan sebuah qiraat:⁸

1. Sanad yang sah: suatu bacaan dianggap sah sanadnya apabila bacaan tersebut diterima dari salah seorang guru atau imam yang jelas, tertib, tidak ada cacat, dan sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw.
2. Sesuai dengan Rasm Usmānī: suatu bacaan (qiraat) dianggap sah apabila sesuai dengan salah satu Rasm *Maṣāḥif Usmāniyah* (Rasm Usmānī).

⁸ Az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 418.

3. Sesuai dengan tata bahasa Arab; dengan catatan walaupun hanya sesuai dengan salah satu bahasa dari suku bangsa Arab.⁹

Apabila sebuah qiraat telah memenuhi ketiga kualifikasi di atas, qiraat tersebut baru bisa dikategorikan sebagai sebuah qiraat yang sah. Hal ini untuk membedakannya dengan beberapa qiraat yang *ḍa'īf*, *syāz*, bahkan yang *bāṭil*. Tidak benar jika ada pendapat yang mengatakan bahwa syarat kesahihan sebuah qiraat tergantung pada kepatuhannya kepada kaidah-kaidah ilmu nahwu. Sebab, kaidah-kaidah ilmu nahwu yang disusun oleh manusia tidak bisa dipakai untuk menentukan sah atau *ḍa'īf*-nya susunan kalimat kitab suci yang merupakan firman *Ẓāt* Pencipta segala sesuatu. Justru Al-Qur'an yang menjadi sumber inspirasi utama dari para peletak kaidah-kaidah kebahasaan, dalam hal ini adalah ilmu nahwu.¹⁰ Dengan demikian, prasyarat yang terakhir tidak dapat diberlakukan sepenuhnya, sebab ada bacaan lafaz tertentu yang tidak sesuai dengan tata bahasa Arab, namun karena sanadnya sah dan mutawātir, qiraatnya dianggap sah.

Kualifikasi Orisinilitas Qiraat

Tinjauan dari segi sanad—menurut Imam as-Suyūṭī, menukil dari pendapat Ibn al-Jazārī—klasifikasi qiraat dalam enam tingkatan,¹¹ yaitu:

1. *Mutawātir*, yaitu sanad qiraat yang diterima oleh sejumlah perawi yang tidak mungkin bersepakat bohong dari setiap angkatan, dan sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw.
2. *Masyhūr*, yaitu qiraat yang memiliki sanad sah, sesuai dengan tata bahasa Arab dan sesuai dengan salah satu Rasm *Maṣāḥif Usmānīyah*. Namun perawinya tidak sebanyak perawi qiraat mutawātirah.
3. *Āḥād*, yaitu memiliki sanad sah, namun di dalamnya banyak menyalahi kaidah tata bahasa Arab dan *Rasm Usmānī*. Qiraat pada tingkatan ini tidak populer dan hanya diketahui oleh orang-orang yang benar-benar mendalami qiraat Al-Qur'an. Oleh

⁹ Redaksi asli dalam rujukan: *وَأَقْبَلَهُ رِجَالٌ وَلَوْجٌ*

¹⁰ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 177.

¹¹ Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 430-431.

1. *Al-Qirā'āt al-Sab'* (الْقِرَاءَاتُ السَّبْعُ / *Qiraat Sab'ah*) adalah qiraat yang diriwayatkan oleh tujuh Imam Qiraat, yaitu, Nāfi', Ibn Kaṣīr, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah dan al-Kisā'ī.
2. *Al-Qirā'āt al-'Asyr* (الْقِرَاءَاتُ الْعَشْرُ / *Qiraat 'Asyrah*) adalah Qiraat Sab'ah yang dilengkapi dengan tiga Imam Qiraat, yaitu qiraat Ya'qūb, qiraat Khalaf, dan qiraat Yazīd bin Qa'qa' (Abū Ja'far).
3. *Al-Qirā'āt al-Arba' 'Asyr* (الْقِرَاءَاتُ لِأَرْبَعِ عَشْرٍ / *Qirā'āt Arba'ah 'Asyr* / Qiraat Empat Belas) adalah Qiraat 'Asyrah ditambah qiraat empat Imam Qiraat, yaitu qiraat Ḥasan Baṣri, qiraat Ibn Muḥaiṣin, qiraat Yahyā al-Yazīdī, dan qiraat asy-Syanabuż).¹²

Akan halnya kualifikasi orisinilitas Qiraat Sab'ah/Qiraat Tujuh, mayoritas ulama menilai sebagai mutawātirah, sementara pihak lain (sebagian ulama) tidak memperhitungkannya sebagai qiraat mutawātirah. Az-Zarkasyī menyatakan, berdasarkan penyelidikan ilmiahnya, bahwa Qiraat Sab'ah diriwayatkan secara mutawātir dari Rasulullah saw, dan sanad tujuh qiraat tersebut memang terdapat dalam buku-buku qiraat, namun periwayatannya dari orang per orang perawi.¹³ Sedangkan dalam menilai kemutawatirannya, Jumhūr Ulama menilai bukan sekadar teori, tetapi merupakan fakta amali yang menunjukkan betapa agungnya Al-Qur'an. Imam Muḥammad Abū al-Fāḍil Ibrāhīm secara jujur mengatakan:

إِلِّلْقِرَاءَاتِ السَّبْعِ مُتَوَاتِرَةً عِنْدَ الْجُمُوهْرِ

*Qiraat Tujuh adalah qiraat mutawātirah yang disepakati oleh Jumhur.*¹⁴

Tentang kemutawatirannya juga disebutkan oleh Ibn as-Subkī:

الْقِرَاءَاتُ السَّبْعُ مُتَوَاتِرَةٌ تَوَاتُرًا تَمَّ أَيُّ تَقْلِبِهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمْعَ
بِمَتْنٍ عَادَةً تَوَاتُرًا عَلَيْهِمُ عَلَى الْكُتُبِ. ١٥

¹² Ad-Dimyā'ī, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar*, hlm. 9.

¹³ Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 83.

¹⁴ Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 318.

¹⁵ Az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 428.

Qiraat Tujuh adalah mutawātirah yang sempurna kemutawatirannya, yakni dinukilkan dari Nabi Muhammad saw oleh sekelompok periwayat yang tidak mungkin mereka bersepakat bohong.

Beberapa ulama memberikan batasan terhadap kemutawatiran Qiraat Tujuh. Ibnu Ḥāḥib, menilainya dari segi sanad, menyatakan:

وَالْقِرَاءَاتُ السَّبْعُ مُتَوَاتِرَةٌ فِي مَا لَيْسَ مِنْ قِبَلِ الْأَدَاءِ كَالْحَدِّ وَالْإِمَالَةِ وَتَحْتَقِقُ الْمَجْزُؤَ.

١٦

Qiraat Tujuh seluruhnya mutawātirah dalam hal selain yang berkenaan dengan ada', seperti al-mad, al-imālah dan taḥqīq hamzah.

Sedangkan Ibn Syāmah memberikan batasan berikut:

وَالْقِرَاءَاتُ السَّبْعُ مُتَوَاتِرَةٌ فِي مَا اتَّفَقَتْ الطُّرُقُ عَلَيْهِ لَمِنْ قَبْلِهِ عَنِ الْقِرَاءِ.

Qiraat Tujuh adalah mutawātir sebatas pada qiraat-qiraat yang disepakati oleh para ṭarīq berdasarkan penukilan dari para Imam Qiraat.

Sementara itu al-Qāḍi Jalāluddīn al-Bukhāri menyifati Qiraat Tujuh sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ تَنْقَسِمُ إِلَى مُتَوَاتِرَةٍ وَأَحَادٍ وَشَادٍ، فَالْمُتَوَاتِرُ لِلْقِرَاءَاتِ أَلِ الْمَلْبَعِ شَهْرٍ.

Qiraat itu terbagi kepada mutawātirah, āḥād dan syāz. Adapun qiraat yang mutawatir adalah Qiraat Tujuh yang populer.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Qiraat Tujuh adalah qiraat mutawātirah, sedang kemutawatirannya bukan sekadar teori, tetapi merupakan fakta amali, dan oleh karenanya umat Islam wajib meyakininya.
2. Pendapat minoritas ulama yang menganggap bahwa sanad Qiraat Tujuh adalah āḥād, tidak mempunyai landasan yang kuat.

¹⁶ Ibn Subkī, *Jam' al-Jawāmi'*, Juz I (Surabaya: Maktabah Aḥmad bin Nabḥān, t.t.), hlm. 228.

¹⁷ Ibn Subkī, *Jam' al-Jawāmi'*, hlm. 228.

¹⁸ Aṣ-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 226.

Sedangkan Qiraat Sepuluh (الْقِرَاءَاتُ الْعَشْرُ), sebagian ulama menyatakan bahwa qiraat Tiga Imam (Abū Ja‘far, Ya‘qūb, dan Khalaf) tidak sampai mutawātirah, tetapi menurut Jumhur Ulama, qiraat mereka mutawātirah. Bahkan menurut Syeikh ‘Abd al-Fattāh al-Qāḍī yang menukil pendapat Ibn al-Jazārī di dalam kitab *Munjīd al-Muqri‘īn*, menyatakan:¹⁹

لَا يَجِدُ الْقِرَاءَةَ مُتَوَاتِرَةً وَرِوَاءُ الْعَشْرِ وَإِنْ أَرَادَ فِي الصِّدْرِ الْفَيْلَ حَلَّ إِنْ شَاءَ
اللَّهُ.

Dewasa ini qiraat mutawātirah selain Qiraat Sepuluh tidak akan dapat ditemukan, namun apabila pada masa periode awal Islam tentu masih mungkin didapatkan.

Adapun Qiraat Empat Belas (الْقِرَاءَاتُ الْأَرْبَعُ عَشَرَ), masih menurut Ibn al-Jazārī, merupakan *syāz*. Artinya qiraat Empat Imam, yaitu Ḥasan Baṣrī, Ibnu Muḥaiṣin, Yaḥyā al-Yazīdī, dan asy-Syanabuz tidak dapat diakui sebagai bacaan Al-Qur‘an yang sah, sebab memiliki nilai sanad yang *syāz*.²⁰

Istilah-istilah Khusus dalam Ilmu Qiraat

Adapun istilah-istilah khusus yang biasa dipergunakan di dalam ilmu qiraat adalah sebagai berikut:

1. *Qirā‘at* (الْقِرَاءَةُ) atau *qirā‘āt*: dipergunakan sebagai istilah untuk menyebut suatu bacaan lafaz Al-Qur‘an yang dinisbatkan kepada seorang Imam. Dengan demikian, bila yang disebut adalah Imam Qiraat, berarti tidak ada ikhtilaf bacaan untuk kedua periwayat.²¹ Sebagai contoh, jika ada bacaan suatu lafaz dinisbatkan kepada nama Imam ‘Āṣim, maka disebut Qiraat ‘Āṣim.
2. *Riwāyat* (الرِّوَايَةُ) atau *riwāyah*: dipergunakan pada bacaan lafaz Al-Qur‘an yang dinisbatkan kepada seorang perāwī/rāwī dari Imam Qiraat. Sebagai contoh, jika suatu bacaan lafaz dinisbat-

¹⁹ Ad-Dimyāṭī, *Iḥāf Fuḍalā‘ al-Basyar*, hlm. 9.

²⁰ Ad-Dimyāṭī, *Iḥāf Fuḍalā‘ al-Basyar*, hlm. 9.

²¹ Muḥammad Sālim Muḥaiṣin, *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī al-Qirā‘āt al-Sab‘ min Ṭarīq al-Syāṭibiyah* (Al-Azhar: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1974), hlm. 13.

kan kepada Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim, maka bacaannya disebut Riwayāt Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim.

3. *Tarīq* (الطَّرِيقُ): dipergunakan jika ada perbedaan bacaan suatu lafaz yang dinisbatkan kepada seorang *tarīq* dari para perawi.²² Sebagai contoh, jika suatu bacaan lafaz dinisbatkan kepada Imam asy-Syāṭibī dari para perawi Ḥafṣ, maka bacaannya disebut menurut *tarīq* Imam asy-Syāṭibī dari para perawi Ḥafṣ.
4. *Wajah* (الْوَجْه): dipergunakan untuk menyebut bentuk-bentuk bacaan yang berbeda yang diperbolehkan bagi seorang pembaca untuk memilihnya.²³ Misalnya ketika terjadi hukum *mad 'āriḍ lis-sukūn*, maka mempunyai tiga wajah bacaan, yaitu *al-qaṣr* (2 harakat), *at-tawassuṭ* (4 harakat), dan *aṭ-ṭūl* (6 harakat). Dengan demikian, seorang pembaca Al-Qur'an boleh memilih satu dari tiga wajah bacaan yang diperbolehkan.
5. *Mīm jama'* (مِنْ مِّمِّ الْجَمْع): ialah *mīm* (م) yang menunjukkan *jama'* *muzakkar*, baik *mukhāṭab* (orang kedua *jama'*) seperti *لَكُمْ - أَنْتُمْ* atau *gāib* (orang ketiga *jama'*) seperti *هُمْ*.²⁴
6. *Sukūn mīm jama'* (سَكُونُ مِيمِ الْجَمْع): ialah *mīm jama'* dalam keadaan mati atau di-*sukūn*. Misalnya, *لَهُمْ عَذَاب*.
7. *Ṣilah mīm jama'* (صَلَاةٌ مِيمِ الْجَمْع): ialah *mīm jama'* di-*ḍammah* dan dihubungkan dengan *wāw sukūn lafẓiyyah*.²⁵ Misalnya, *لَهُمْ* *لَهُمْ وَ عَذَابٌ* dibaca *لَهُمْ وَ عَذَابٌ*.
8. *Ḍammah mīm jama'* tanpa *ṣilah* (مِنْ غَيْرِ صَلَاةٍ مِنْ مِّمِّ الْجَمْع): ialah *mīm jama'* yang di-*ḍammah*. Misalnya, *مِنْهُمْ ۝ الْمُؤْمِنُونَ*.
9. *Idgām kabīr* (الْإِدْغَامُ الْكَبِيرُ): ialah peristiwa *idgām*-nya huruf pertama yang hidup (berharakat) ke dalam huruf kedua yang juga hidup (berharakat) dengan cara men-*sukūn* lebih dahulu pada huruf pertama, kemudian di-*idgām*-kan atau dilebur menjadi huruf kedua, sehingga praktek bacaannya menjadi huruf

²² Muḥaisin, *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī al-Qirā'āt al-Sab'*, hlm.13.

²³ Muḥaisin, *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī al-Qirā'āt al-Sab'*, hlm.13.

²⁴ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*. Cet.ke 1, Jilid I (Jakarta: Institut PTIQ & IIQ dan Darul 'Ulum Press, 2005), hlm.28.

²⁵ Al-Qāḍī, 'Abd al-Fattāh, *Al-Wāfī fī syarḥ al-Syātibiyah fī al-Qirā'āt as-Sab'* (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Dār, 1983), hlm. 51.

kedua yang di-*tasydīd*.²⁶ Misalnya, مَا يَعْلَمُ dibaca as-Sūsī مَا يَعْلَمُ yakni ya ‘lammā.

10. *Idgām ṣagīr* (الإِدْغَامُ الصَّغِيرُ): ialah peristiwa *idgām*-nya huruf pertama yang mati ke dalam huruf kedua yang hidup (berharakat).²⁷ Misalnya, مِنْ رَبِّكَ - dibaca oleh seluruh Imam Qiraat dengan مِنْ رَبِّكَ (*mir rabbika*) - اِنْتَجَلَكُمْ - dibaca Abū ‘Amr dan Hisyām dengan *ij ja‘alukum*.
11. *Hā’ kināyah* (هَاءُ الْكِنَايَةِ): ialah *hā’* tambahan yang menunjukkan *mufrad muḥakkak gāib* (orang ketiga tunggal). Biasa juga disebut *hā’ damīr*.²⁸ Misalnya, عَلَيْهِ أَهْلَةٌ - بُودَهُ .
12. *Ṣilah hā’ kināyah*²⁹ (صِلَةٌ هَاءِ الْكِنَايَةِ): ialah menghubungkan *hā’ kināyah* dengan *wāw/yā’ lafziyyah*.³⁰ Misalnya, بِهٍ عِلْمٌ - لَهَ مَا .
13. Tanpa *ṣilah hā’ kināyah*³¹ (عَدَمُ صِلَةِ هَاءِ الْكِنَايَةِ) biasa juga disebut *qaṣr hā’ kināyah* ialah *hā’ kināyah* yang tidak dihubungkan dengan *wāw/yā’ lafziyyah*. Misalnya, وَلَهُ الْحَمْدُ .
14. Huruf *mad* ada 3 (tiga):
 - a. *Alif* (baik ada rasm atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharakat *fathah*. Misal, *alif* pada lafaz قَالٌ dan مَلِكٌ .
 - b. *Wāw sukūn* (baik ada rasm atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharakat *ḍammah*. Misal, *wāw* pada lafaz يَفْوُلٌ dan lafaz صَرُوحٌ .
 - c. *Yā’ sukūn* (baik ada rasm atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharakat *kasrah*. Misal, *yā’* pada lafaz قَبِيلٌ dan *yā’* pada lafaz بِهِ عِلْمٌ .
 Panjang bacaan huruf *mad* adakalanya *al-qaṣr* (2 harakat), *at-tawassuṭ* (4 harakat), dan *al-tūl/al-isybā’* (6 harakat).³²

²⁶ Abū al-Qāsim ‘Alī bin ‘Uṣmān al-Baghdādī, *Sirāj al-Qāri’ al-Mubtadi’* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm.32.

²⁷ Al-Baghdādī, *Sirāj al-Qāri’*, hlm.33.

²⁸ Al-Qāḍī, *Al-Wāfi fī syarḥ al-Syātibīyyah*, hlm.68.

²⁹ *Ṣilah hā’ kināyah* biasa juga disebut *isybā’ hā’ kināyah* atau *mad hā’ kināyah*.

³⁰ Al-Baghdādī, *Sirāj al-Qāri’*, hlm.45.

³¹ Tanpa *ṣilah hā’ kināyah* biasa juga disebut *qaṣr hā’ kināyah* atau *ikhtilās hā’ kināyah*.

15. *Huruf Lein* (حُرُفُ اللَّيْنِ) ada 2 (dua):
- Wāw sukūn* yang sebelumnya berupa huruf berharakat *fathah*. Misal, سَوَاءٌ.
 - Yā' sukūn* yang sebelumnya berupa huruf berharakat *fathah*. Misal, ثِيَابًا.³³
Panjang huruf lein sama dengan huruf mad, yaitu adakalanya *al-qaṣr* (2 harakat), *at-tawasut* (4 harakat) dan *aṭ-ṭūl* (6 harakat).
16. *Al-mad* (الْمَدُّ) menurut bahasa ialah tambahan, dan menurut istilah mempunyai 2 arti, yaitu:
- Memanjangkan bunyi huruf *mad* atau huruf *lein*, ketika huruf tersebut bertemu dengan huruf *hamzah* atau huruf mati.
 - Meng-*isbāt*-kan huruf mad *alif* dalam suatu kata (*kalimah*), namun bunyi huruf *mad* tersebut tidak dipanjangkan melebihi dari aslinya, yakni tetap dibaca 2 harakat.
Misalnya, lafaz دَرَسْتُ dalam Surah al-An'ām ayat 105, Ibn Katsīr dan Abū 'Amr membaca lafaz tersebut dengan *mad*, artinya meng-*isbāt*-kan huruf mad (*alif*) sesudah د (dāl), yakni دَرَسْتُ.³⁴
17. *Al-qaṣr* (الْقَصْرُ) menurut bahasa ialah *tertahan*, dan menurut istilah mempunyai 2 (dua) arti, yaitu:
- Tanpa memanjangkan bunyi huruf *mad* atau huruf *lein*. Maksudnya untuk huruf *mad* atau huruf *lein* dipanjangkan sebagaimana aslinya, yaitu 2 harakat.
 - Membuang huruf *mad alif* dari suatu kata (*kalimah*). Misalnya, lafaz دَرَسْتُ bacaan Imam Tujuh selain Ibn Kaṣīr dan Abū 'Amr adalah *al-qaṣr*, artinya membuang *alif* sesudah د (dāl) yakni دَرَسْتُ.³⁵

³² Sayyid Lāsyīn dan Khālid Muḥammad al-Ḥāfīz, *Taqrīb al-Ma'ānī fī Syarḥ Hirz al-Amānī fī al-Qirā'āt al-Sab'* (Madinah: Maktabah Dār al-Zamān, 1413 H./1992 M), hlm.63.

³³ Al-Bagdādī, *Sirāj al-Qāri'*, hlm.60.

³⁴ Al-Qādī, *Al-Wāfī fī syarḥ al-Syātibiyah*, hlm.72- 73.

³⁵ Al-Qādī, *Al-Wāfī fī syarḥ al-Syātibiyah*, hlm. 73.

18. *Mad muttasil*:³⁶ ialah apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa huruf *hamzah* di dalam satu kata (*kalimah*).³⁷ Sebagai contoh سَيِّتَاتٌ - سُوءٌ - جَاءَ.

19. *Mad Munfaṣil*:³⁸ ialah apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa huruf *hamzah* di lain kata (*kalimah*).³⁹ Misal,

يَا أَيُّهَا - مَا أُنزِلَ
وَأْمُرًا إِلَى اللَّهِ - قُوا أَنْفُسَكُمْ
بِهِ أَنْ يَحْصَلَ فِي أُمَّهَا

20. *Mad badal* (مَدُّ الْبَدَلِ): ialah apabila ada huruf *mad* yang sebelumnya berupa huruf *hamzah* (baik *hamzah sābit* atau *hamzah mugayyar*). Contoh huruf *mad* yang sebelumnya berupa *hamzah sābit* adalah لِإِيْلَافٍ قُرَيْشٍ أُوتِي - عَامَدُوا. Contoh huruf *mad* yang sebelumnya berupa *hamzah mugayyar* adalah مَنْ عَامَنَ ketika dibaca yang dibaca dengan *an-naql*.⁴⁰

21. *Tashīl hamzah baina-baina*⁴¹ (تَسْهِيلُ الْهَمْزَةِ بَيْنَ بَيْنٍ/التَّسْهِيلُ بَيْنَ بَيْنٍ): ialah bacaan khusus huruf *hamzah*. Di dalam praktek apabila *hamzah* berharakat *fathah* (ءَ) maka bunyinya antara *hamzah* yang berharakat *fathah* dan *alif* (*ha-samar*). Apabila *hamzah* berharakat *dammah* (ءِ) maka bunyinya antara *hamzah* yang berharakat *dammah* dan *wāw* (*hu-samar*). Apabila *hamzah* berharakat *kasrah* (ءِ) maka bunyinya antara *hamzah* yang berharakat *kasrah* dan *yā'* (*hi-samar*).⁴²

22. *Al-idkhāl* (الْإِدْخَالُ) ialah peristiwa masuknya *alif* antara dua *hamzah* (ءَاءَ-ءَاءَ-ءَاءُ), sehingga *hamzah* pertama mempunyai panjang bacaan 2 harakat.⁴³ Misal, ءَاءَ أَكْتَرْتَهُمْ ، ءَإِذَا ، ءَأُوْنَزِلَ.

³⁶ Dalam Ilmu Tajwid biasa disebut Mad Wajib Muttasil.

³⁷ Al-Bagdādī, *Sirāj al-Qāri'*, hlm.49.

³⁸ Dalam Ilmu Tajwid biasa disebut Mad Jaiz Munfaṣil.

³⁹ Muḥaisin, *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī al-Qirā'āt al-Sab'*, hlm. 25

⁴⁰ Sayyid Lāsyīn, *Taqrīb al-Ma'ānī*, hlm.65.

⁴¹ Bacaan *tashīl hamzah baina-baina* tidak bisa tepat kecuali di-musyāfahahkan dengan guru ahli.

⁴² Sayyid Lāsyīn, *Taqrīb al-Ma'ānī*, hlm.71.

⁴³ Al-Qāḍī, *Al-Wāfī fī syarḥ al-Syātibīyyah*, hlm. 88.

23. *Al-ibdāl* (الإبدال) ialah peristiwa pergantian huruf.⁴⁴ Misal, *hamzah* kedua pada *مِنَ السَّمَاءِ آيَةً* di-*ibdāl*-kan dengan *yā*'. Artinya bacaan *hamzah* kedua diganti menjadi *yā*'.
24. *Sākin mafṣūl* (السَّكِينُ الْمُفْصُولُ) ialah apabila ada huruf sahah mati di akhir kata (bukan huruf *mad*), sesudahnya berupa *hamzah qaṭa'* yang menjadi awal kata berikutnya.⁴⁵ Misal, *عَذَابٌ مِّنْ أَمْنٍ - مِّنْ أَمْنٍ* Arti *waqaf* pada *sākin mafṣūl* adalah waqaf pada kata (*lafaz*) yang awalnya berupa *hamzah qaṭa'*; sedang arti *waṣal* padanya adalah menyambung bacaan antara kata yang awalnya berupa *hamzah qaṭa'* dengan kata sesudahnya.
25. *Lām ta'rīf / al-ta'rīf* (لَامُ التَّعْرِيفِ/أَلْ تَعْرِيفِ) ialah apabila ada "ال" masuk pada kalimat yang awalnya berupa *hamzah qaṭa'*.⁴⁶ Misal, *الرَّحْمَنُ - الرَّحْمَدُ* Berarti lafaz *الرَّحْمَنُ - الرَّحْمَدُ* dan yang semisal tidak disebut *lām ta'rīf/al-ta'rīf*.
26. Hukum *شَيْءٌ - شَيْءٌ - شَيْءٌ* ialah hukum bacaan huruf *lein* yang sesudahnya berupa *hamzah* khusus di tiga lafaz ini.⁴⁷ Artinya untuk semisal lafaz *كَهَيْئَةٍ* walaupun sebelum *hamzah* berupa huruf *lein*, tidak disebut mempunyai hukum *شَيْءٌ*, sekalipun untuk riwayat Warsy ada kesamaan bacaan.
27. *Tashīl* atau *takhfīf* (التَّسْهِيلُ/التَّخْفِيفُ) ialah peristiwa berubahnya bunyi huruf *hamzah* yang meliputi *tashīl baina-baina – naql – al-ibdāl – dan – al-ḥaẓf* (membuang *hamzah*).⁴⁸
28. *Al-Isymām* (الإشمام) ialah memajukan kedua bibir ke depan dengan tanpa suara, sebagai isyarat bahwa asal harakat hurufnya adalah *ḍammah*, serta-merta sesudah huruf tersebut di-sukūn karena diwaqafkan.⁴⁹ Bacaan *al-isymām* ini juga dipakai dalam

⁴⁴ Al-Imam Abū Ḥafṣ Umar al-Anṣārī, *Al-Mukarrar fī mā Tawātara min al-Qirā'āt al-Sab'* (Singapura: Al-Ḥaramain li al-Ṭibā'ah, t.t.), hlm.9.

⁴⁵ Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*. Cet.ke 1, Jilid I, hlm.148.

⁴⁶ Al-Dimyāṭī, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar*, hlm.59.

⁴⁷ 'Abd al-Fattāh al-Qāḍī, *Al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah min Ṭarīqai al-Syāṭibiyah wa al-Durrah*, Cet. ke I (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1981), hlm.24.

⁴⁸ Al-Qāḍī, *Al-Wāfī fī syarḥ al-Syāṭibiyah*, hlm.110.

⁴⁹ 'Abd Allāh bin 'Abd al-Mu'min al-Wāsiṭī, *Al-Kanzu fī al-Qirā'āt al-'Asyr* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1998), hlm.99.

bacaan huruf ص pada lafaz صِرَاطٍ صِرَاطٍ untuk Khalaf;⁵⁰ ص *sukūn* yang terletak sebelum د (*dāl*), misalnya تَصْدِيْقَةٌ untuk bacaan *hamzah* dan al-Kisāʿī; pada lafaz قَيْلٌ cs. untuk bacaan Hisyām dan al-Kisāʿī.

29. *Ar-raum* (الرَّوْمُ) ialah melemahkan suara huruf yang berharakat sehingga sampai tinggal sepertiganya; ketika pembaca mewa-qafkan lafaz yang akhirnya berharakat *ḍammah* (*marfūʿ*) atau *kasrah* (*majrūr*).⁵¹ Digambarkan bahwa orang buta pun masih dapat mencermati bacaan *raum* ini. Adapun *al-ikhtilās* adalah melemahkan suara huruf yang berharakat sehingga tinggal dua per tiganya, misalnya *ḍammah* ر (*rāʾ*) بِأَمْرٍ dibaca *al-ikhtilās*; artinya suara *ḍammah* ر (*rāʾ*) dilemahkan sampai tinggal dua per tiganya.⁵²
30. *Tashīl hamzah baina-baina bi ar-raum* (تَسْهِيلُ الْهَمْزَةِ بَيْنَ بَيْنٍ بِالرَّوْمِ) ialah huruf *hamzah* di akhir kata yang dibaca *tashīl baina-baina*, namun suaranya dilemahkan sehingga sampai tinggal sepertiganya.⁵³
31. *Al-fathḥ* (الْفَتْحُ): ialah terbukanya mulut ketika pembaca Al-Qurʿan mengucapkan *alif*, bukan *alif* yang berharakat *fathah* sebab *alif* tidak pernah menerima harakat.⁵⁴
32. *Imālah kubrā* (الإمالة الكبرى): ialah bunyi *alif* yang diucapkan antara *fathah* dan *kasrah*, dan antara *alif* dan *yāʾ*. *Al-imālah al-kubrā* biasa juga disebut *al-imālah al-maḥḍah* (الإمالة المحضة) atau *idjāʿ* (الإضجاع).⁵⁵ Di dalam pemakaian istilah, biasanya *al-imālah al-kubrā* hanya akan disebut *al-imālah* saja.

⁵⁰ Al-Anṣārī-al, *Al-Mukarrar fī mā Tawātara min al-Qirāʾāt al-Sabʿ*, hlm. 8.

⁵¹ Al-Wāsiṭī, *Al-Kanzu*, hlm.99

⁵² Al-Qāḍī, *Al-Wāfi fī Syarḥ asy-Syātibiyyah*, hlm.203.

⁵³ Sayyid Lāsyīn, dan Khālid Muḥammad al-Ḥāfiẓ. *Taqrīb al-Maʿānā fā Syarḥ Ḥirz al-Amānī fī al-Qirāʾāt as-Sabʿ*, (Madinah: Maktabah Dār al-Zamān, 1413 H./ 1992), hlm. 107.

⁵⁴ Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jilid II, hlm.28.

⁵⁵ Al-Qāḍī, *Al-Wāfi fī Syarḥ asy-Syātibiyyah*, hlm.140.

33. *Imālah sugrā* (إِمَالَةُ الصُّغْرَى): ialah bunyi *alif* yang diucapkan antara *al-faṭḥ* dan *al-imālah al-kubrā*. *Al-imālah* ini juga biasa disebut *at-taqlīl* (التَّقْلِيلُ) atau *baina-baina* (بَيْنَ بَيْنٍ).⁵⁶
34. *Imālah hā' ta'nīs* (إِمَالَةُ هَاءِ التَّائِيَةِ): ialah bacaan *al-imālah* pada *hā' ta'nīs* dan huruf sebelumnya, ketika *waqaf*.⁵⁷ Misalnya كَاشِفَةٌ dibaca *kasyifeh*. Kebalikan bacaan *imālah hā' ta'nīs* adalah *al-faṭḥ hā' ta'nīs* (فَتْحُ هَاءِ التَّائِيَةِ).
35. *Tarqīq rā'* (تَرْقِيقَ الرَّاءِ): bacaan *tarqīq rā'* hanya dipakai untuk riwayat Warsy yang menjadi ciri khas bacaannya, yakni bacaan tipis pada huruf "Rā'" yang berharakat Faṭḥah atau Ḍammah, tentunya dengan syarat-syarat tertentu. Misal خَيْرًا dibaca "khaira".⁵⁸
36. *Tafkhīm rā'* (تَفْخِيمَ الرَّاءِ): ialah bacaan tebal pada *rā'*. Untuk bacaan ini bagi orang Indonesia tidak ada kesulitan, sebab Ḥafṣ biasa mempergunakan bacaan ini.
37. *Taglīz lām* (تَغْلِيزَ اللَّامِ): ialah bacaan tebal pada *lām*. Misalnya ketika pembaca Al-Qur'an mengucapkan lafaz الله. Namun dalam ilmu qiraat, bacaan *taglīz lām* ini menjadi ciri khas riwayat Warsy.⁵⁹ Misalnya *lām* pada عَنْ صَلَاتِهِمْ dibaca oleh Warsy dengan *taglīz*, yakni *lā* dibaca seperti *lām*-nya lafaz الله. Lawan bacaan dari *taglīz lām* adalah *tarqīq lām*.
38. *Yā' Idāfah* (يَاءُ الْإِضَافَةِ): ialah *yā'* tambahan yang menunjukkan *mutakallim*, yakni *yā'* yang bukan sebagai *lām fi'il* dan bukan sebagai kerangka kata.⁶⁰ Misal إِنِّي - سَتَجِدُنِي dan lain-lain. Imam Qiraat ada yang membaca *faṭḥah* dan ada yang membaca *sukūn yā'* (سُكُونُ الْيَاءِ).
39. *Yā' zā'idah* (يَاءُ الزَّائِدَةِ): ialah *yā'* yang terletak di akhir kata, namun tidak ada *rasm*-nya (tidak tertulis).⁶¹ Oleh karena itu di antara bacaan Imam Qiraat berkisar antara membuang *ḥaẓf yā'* (حَذْفُ الْيَاءِ) dan *isbāt yā'* (إِسْبَاتُ الْيَاءِ). Misalnya, اَللّٰع ada yang

⁵⁶ Al-Baghdādī, *Sirāj al-Qāri'*, hlm.103.

⁵⁷ Sayyid Lāsyīn, *Taqrīb al-Ma'ānī*, hlm.141.

⁵⁸ Ibn al-Jazārī, *An-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, Juz II, hlm. 68.

⁵⁹ Ibn al-Jazārī, *An-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, Juz II, hlm.83.

⁶⁰ Sayyid Lāsyīn, *Taqrīb al-Ma'ānī*, hlm.160.

⁶¹ Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jilid II, hlm.140.

- membaca *ḥaẓf yā'* (*ad-dā'i*) dan ada yang membaca *iṣbāt yā'* (*ad-dā'ī*).
40. *An-naql* (النَّقْلُ): ialah memindahkan harakat huruf *hamzah* ke huruf mati sebelumnya, kemudian *hamzah* (di dalam bacaan) dibuang.⁶² Misal, قَدْ أَقْلَحَ dibaca *qadaflaḥa*, إِنَّ الْإِنْسَانَ dibaca *innalinsāna*.
 41. *Saktah* (السَّكْتُ): ialah berhenti sejenak selama 2 harakat tanpa nafas.⁶³ Misal, مَنْ أَمِنَ dibaca *man saktah āmana*, فِي الْأَرْضِ dibaca *fil saktah arḍi*.
 42. *Taḥqīq* (التَّحْقِيقُ) biasa juga disebut *سَكْتٌ مِنْ غَيْرِ سَكْتٍ*: ialah bacaan yang tidak *an-naql* dan juga tidak *saktah*. Lebih mudah disebut bacaan biasa, sebab bunyi huruf *hamzah* tidak berubah sebagaimana bacaan *Ḥafṣ*. Misal, قَدْ أَقْلَحَ dibaca *qad- aflaḥa*, فِي الْأَرْضِ dibaca *fil- arḍi*.
 43. *Ẓawāt al-yā'* (تَوَاتُاتِ الْيَاءِ): ialah setiap *alif aṣliyyah* (bukan *zā'idah*) di akhir kata yang asalnya dari *yā'*. Kadang-kadang terdapat pada akhir kata yang berharakat *fi'il*, misalnya – اِشْتَرَى – أَبِي, atau *isim*, misal - الْمَأْوَى – أَبِي baik ketika *alif* tersebut tertulis dalam *Maṣāḥif Usmāniyyah* dengan bentuk *yā'* sebagaimana اِشْتَرَى – الْمَأْوَى – أَبِي, maupun tetap tertulis dengan *alif*, misal - اِشْتَرَى – أَبِي.⁶⁴
 44. *Alif ta'nīs* (أَلِفُ التَّائِيثِ): ialah setiap *alif* yang terdapat pada *wazan* فُعَالِي - فُعَلَى - فُعَلَى - فُعَلَى dan فُعَالِي. Misal, عَيْسَى – الْمَوْتَى – الذُّنْيَا. Misal, عَيْسَى – الْمَوْتَى – الذُّنْيَا. كَسَالَى – كَسَالَى.⁶⁵
 45. *Ru'ūs al-āy* (رُءُوسُ الْأَيِّ): ialah *alif* yang terletak di setiap akhir ayat dalam sebelas surat berikut: Ṭāhā, an-Najm, asy-Syams, al-A'lā, al-Lail, aḍ-Ḍuhā, al-'Alaq, an-Nāzi'āt, 'Abasa, al-Qiyāmah dan al-Ma'ārij.⁶⁶
 46. *Ẓūr-rā'* (تَوَاتُاتِ الرَّاءِ) ialah *alif* di ujung kata yang asalnya dari *yā'/alif ta'nīs/alif* yang tertulis dalam *Maṣāḥif Usmāniyyah*

⁶² Al-Qādī, *Al-Wāfī fī Syarḥ asy-Syātibīyyah*, hlm.104.

⁶³ Muḥaisin, *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī al-Qirā'āt as-Sab'*, hlm.27.

⁶⁴ Al-Bagdādī, *Sirāj al-Qāri'*, hlm. 103.

⁶⁵ Sayyid Lāsyīn, *Taqrīb al-Ma'ānī*, hlm.125.

⁶⁶ Al-Qādī, *Al-Wāfī fī Syarḥ al-Syātibīyyah*, hlm.146.

dengan bentuk *yā'*, dan terletak sesudah *rā'*, misalnya *الدَّصَارَى - التَّكْرَى*.⁶⁷

47. *Rā' mutatarriifah maksūrah* (رَاءٌ مُتَطَرِّفَةٌ مَكْسُورَةٌ) ialah *alif* yang terletak sebelum *rā'* yang berharakat *kasrah* yang berada di ujung kata. Misal, *التَّار - أُنْصَارُهُمْ*.⁶⁸ Apabila *waqaf* pada kata yang semisal *التَّار*, maka hukum *rā'* bagi Imam Qiraat atau perawi yang membaca *al-imālah* baik *aṣ-ṣugrā* maupun *al-kubrā*, adalah *tarqīq rā'*.⁶⁹

Penutup

Ragam qiraat Al-Qur'an bukan didasarkan atas hasil ijtihad, tetapi berlandaskan kepada riwayat dan sanad yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw. Qiraat merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, tersusun secara sistematis, dan mempunyai metode tertentu. Ilmu qiraat merupakan salah satu instrumen untuk mempertahankan orisinalitas Al-Qur'an.

Ragam qiraat Al-Qur'an, termasuk kajian keilmuannya, bagi sebagian masyarakat Islam di Indonesia merupakan disiplin ilmu yang baru bila dibandingkan dengan kajian Islam lainnya. Oleh karena itu, wajar bila sebagian masyarakat belum mengenal ilmu ini.[]

Daftar Pustaka

- Al-Anṣārī, Al-Imam Abū Ḥafṣ Umar. *Al-Mukarrar fī mā Tawātara min al-Qirā'āt al-Sab'*, Singapura: Al-Ḥaramain li at-Ṭibā'ah, t.t.
- Al-Baghdādī, Abū al-Qāsim 'Alī bin 'Uṣmān, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi'*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Buḥūs Qur'āniyyah*, Majma' al-Buḥūs al-Islāmiyyah al-Mu'tamar as-Sādis, IV. Kairo: asy-Syirkah al-Miṣriyyah li at-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, 1971.
- Ad-Dimasyqī Abū Syāmah, *Ibrāz al-Ma'āniy min Ḥirz al-Amāniy fī al-Qirā'āt al-Sab'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980.

⁶⁷ Sayyid Lāsyīn, *Taqrīb al-Ma'ānī*, hlm.132.

⁶⁸ Ad-Dimyaṭī, *Ithāf Fuḍalā' al-Basyar*, hlm.83.

⁶⁹ Al-Qādī, *Al-Wāfī fī Syarḥ asy-Syātibiyah*, hlm.169.

- Ad-Dimyāṭī, Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Abd Gānī. *Ithāf Fuḍalā’ al-Basyar fī al-Qirā’āt al-Arba’ ‘Asyar*. Kairo: Masyhad al-Ḥusainī, t.t.
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh*. Jilid I, Jakarta: Institut PTIQ & IIQ Jakarta dan Darul ‘Ulum Press Jakarta, 2005.
- Jazārī, Al-Ḥāfiẓ Abū al-Khair Muḥammad bin Muḥammad Ibn, *Al-Nasyr fī al-Qirā’āt al-‘Asyr*, Juz I, Kairo: Dār al-Miṣriyyah, t.t.
- Kumpulan Fatwa MUI*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Lāsīn, Sayyid dan Ḥāfiẓ, Khālid Muḥammad. *Taqrīb al-Ma‘ānī fī Syarḥ Ḥirz al-Amānī fī al-Qirā’āt as-Sab’*, Madinah: Maktabah Dār az-Zamān, 1413 H./1992.
- Muḥaisin, Muḥammad Sālim, *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī al-Qirā’āt as-Sab’ min Tarīq asy-Syāṭibiyah*, Al-Azhar: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1974.
- Al-Qāḍī, ‘Abd al-Fattah, *Al-Wāfi fī syarḥ al-Syāṭibiyah fī al-Qirā’āt al-Syab’*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Dār, 1983.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī, *At-Tibyān fī Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Irsyād, t.t.
- Subkī, Ibn, *Jam ‘al-Jawāmi’*, Juz I. Surabaya: Maktabah Ahmad bin Nabhān, t.t.
- Syaltūt, Mahmūd. *Al-Islām ‘Aqīdah wa Syarī’ah*. Mesir: Dār al-Qalam, 1966.
- Al-Wāsiṭī, ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Mu’min. *Al-Kanzu fī al-Qirā’āt al-‘Asyr*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Az-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdullāh. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Cet.ke I, Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Az-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Jilid I. Kairo: al-Ḥalabī, t.t.